

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

ASI Eksklusif adalah pola menyusui dengan tidak memberi bayi makanan atau minuman lain selain ASI, seperti air putih, susu formula, air teh, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur, biskuit, nasi tim (kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes, ASI perah juga diperbolehkan) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Ruang laktasi merupakan ruangan untuk menyusui bayi, pemerah ASI, menyimpan ASI perah, dan/atau konseling menyusui/ASI yang dilengkapi dengan prasarana menyusui dan pemerah ASI yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Pemerah Air Susu Ibu.

Berdasarkan hasil survei (Center for Disease Control and Prevention, 2016), bayi yang mendapat ASI Eksklusif hingga usia tiga bulan sebanyak 44,4% sedangkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif hingga usia enam bulan sebanyak 22,3%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Provinsi pada tahun 2017 adalah 35,73% dan meningkat menjadi 37,5% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data yang diuraikan, dapat dilihat cakupan pemberian ASI Eksklusif belum mencapai target yaitu sebesar 80%.

Data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta menunjukkan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2016 adalah 48,1% dan menurun menjadi 46,60% pada tahun 2017. Wilayah dengan persentase ASI Eksklusif terendah ada di wilayah Kota Jakarta Pusat yaitu 41,7% sedangkan wilayah lainnya sudah mencapai persentase diatas 50% (Departemen Kesehatan DKI Jakarta, 2017). Salah satu rendahnya pemberian ASI Eksklusif ini karena banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja dan membantu menjadi pencari sumber pendapatan keluarga. Menurut Data Badan Pusat Statistik 2018, persentase

perempuan yang bekerja sebesar 55,44% (BPS, 2018). Beberapa hambatan yang dihadapi oleh ibu bekerja dalam memberikan ASI Eksklusif adalah merasa kesulitan untuk memberikan ASI pada waktu bekerja baik karena beban kerja yang banyak, tidak adanya fasilitas sampai tidak diberikan kesempatan untuk menyusui. Sehingga ibu tidak bisa memanfaatkan ruang laktasi secara optimal.

Pelayanan Publik adalah kegiatan pemenuhan pelayanan yang sesuai dengan undang-undang bagi setiap warga negara baik barang, jasa, atau pelayanan administratif (Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia, 2009). Salah satu fasilitas pelayanan publik adalah ruang laktasi. Penyediaan ruang laktasi ini bertujuan memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif dan memenuhi hak anak untuk mendapatkan ASI Eksklusif, meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, Pemerintah Daerah, dan Pemerintah terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Pemanfaatan adalah penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan yang disediakan oleh petugas atau tenaga kesehatan maupun dalam bentuk kegiatan lain dari pemanfaatan layanan kesehatan tersebut. Faktor – faktor yang mengidentifikasi dan berpotensi mempengaruhi seorang ibu untuk memanfaatkan ruang laktasi terbagi menjadi faktor pendorong yaitu umur, sikap, pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan, faktor pemungkin yaitu ketersediaan fasilitas dan ketersediaan tenaga kesehatan, dan faktor penguat yaitu dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Khotimah, Emilia dan Hakimi, 2018) perilaku ibu menyusui yang baik, akan 2,35 kali lebih tinggi dalam pemanfaatan dibandingkan perilaku ibu menyusui yang tidak baik.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia adalah yang membidangi urusan [keuangan](#) dan kekayaan negara yang terletak di Jalan Lapangan Banteng Timur Nomor 2-4, Jakarta Pusat yang termasuk dalam wilayah terendah dengan pemberian ASI Eksklusifnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, Kementerian Keuangan RI mempunyai fasilitas ruang laktasi yang disediakan di setiap gedung dalam kompleks kementerian keuangan. Tetapi tersedianya ruang laktasi tersebut belum didukung oleh pemanfaatan ibu yang optimal. Masih terdapat ibu yang hanya 1x memanfaatkan ruang laktasi untuk memerah ASI. Ibu

bekerja disarankan untuk dapat memerah ASI setiap 3 jam sekali. Hal ini berarti seharusnya ibu memanfaatkan ruang laktasi $>2x$ sehari. (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013). Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Handayani, 2012) tentang pemanfaatan ruang laktasi di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan desain penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul “Faktor – faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan ruang laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, Air Susu Ibu (ASI) sangat penting untuk diberikan karena mengandung semua gizi yang diperlukan untuk anak. Tersedianya ruang laktasi di tempat kerja menjadi salah satu keberhasilan ibu yang bekerja untuk tetap memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Akan tetapi tersedianya ruang laktasi belum dirasa optimal dalam pemanfaatannya. Memanfaatkan ruang laktasi bukan hanya sekedar memerah ASI saja tetapi menggunakan fasilitas – fasilitas yang ada. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan ruang laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019?”

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan ruang laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019”

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pemanfaatan ruang laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019.
- b. Mengetahui gambaran faktor pendorong (umur ibu, sikap, pengetahuan dan pendidikan) pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019.

- c. Mengetahui gambaran faktor pemungkin (ketersediaan fasilitas dan ketersediaan tenaga kesehatan) pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019.
- d. Mengetahui gambaran faktor penguat (dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan lingkungan) pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019.
- e. Menganalisis hubungan faktor pendorong (umur ibu, sikap, pengetahuan dan pendidikan) dengan pemanfaatan ruang laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019.
- f. Menganalisis hubungan faktor penguat (dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan lingkungan) dengan pemanfaatan ruang laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019.
- g. Mengetahui faktor – faktor yang paling berpengaruh dengan pemanfaatan ruang laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI.

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Pegawai dan Kementerian Keuangan RI

- a. Hasil penelitian ini agar dapat menjadi bahan untuk melakukan program pelaksanaan yang tepat terkait promosi ASI Eksklusif di tempat kerja.
- b. Dapat memberikan masukan dan informasi serta dijadikan salah satu pertimbangan dukungan terhadap pemanfaatan ruang laktasi di tempat kerja.
- c. Memberikan informasi tentang pentingnya ASI Eksklusif dan pemanfaatan ruang laktasi agar tetap memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya.

I.4.2 Bagi Peneliti

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan, sehingga hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman baru terhadap penelitian berikutnya.

- b. Untuk menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya terkait pemanfaatan ruang laktasi guna membantu pencapaian pemberian ASI Eksklusif.

I.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

- a. Penelitian ini diharapkan sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan tentang pemanfaatan ruang laktasi.
- b. Dapat dijadikan bahan masukan agar Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya program studi Kesehatan Masyarakat dapat bekerjasama dengan setiap instansi/tempat kerja untuk melakukan KIE mengenai ASI Eksklusif.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan ruang laktasi pada ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI 2019. Lokasi penelitian dilakukan di Kementerian Keuangan RI pada Juni 2019 menggunakan desain *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 55 orang ibu menyusui yang bekerja. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari hasil pengisian kuisioner oleh ibu menyusui yang bekerja di Kementerian Keuangan RI dan lembar observasi yang didapatkan dari Permenkes No. 15 Tahun 2013. Sumber data sekunder berupa data ibu hamil dan menyusui selama 2 tahun terakhir yang didapatkan dari data bidan di Balai Kesehatan Kementerian Keuangan RI.